

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba bersih (Y), beban operasional pendapatan operasional (X1) dan rasio kecukupan modal selama periode penelitian 2012 sampai dengan 2014 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Analisa Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel

Deskriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	36	125.00	139.00	1.3239E2	4.86549
BOPO	36	45.00	57.00	51.1667	3.86560
CAR	36	13.00	19.00	15.7500	1.50000
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa n atau jumlah data pada setiap variabel yaitu 36 buah yang berasal dari sampel Bank

Muamalat Indonesia mulai tahun 2012 sampai dengan 2014. Masing-masing variabel akan dijabarkan sesuai dengan data pada tabel 4.1 sebagai berikut:

4.1.1 Pertumbuhan Laba

Pada tabel 4.1 diatas, variabel Pertumbuhan Laba mempunyai nilai mean 1.3239E2 dan standar deviasi (*std devition*) sebesar 4.86549. hal ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai minimal pertumbuhan laba sebesar 125.00 dan nilai maksimumnya 139.00. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar.

4.1.2 Beban Operasional Pendapatan Operasional

Pada tabel 4.1 diatas dapat dibuktikan bahwa, variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai nilai mean sebesar 51.1667 dengan standar deviasi (*std devition*) sebesar 3.86560 yang artinya bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebarab data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 45.00 dan nilai maksimumnya sebesar 57.00.

4.1.3 Rasio kecukupan Modal

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* diperoleh bahwa nilai mean adalah 15.7500 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 1.50000 yang berarti nilai mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga mengidentifikasi hasil sebaran data yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimumnya sebesar 13.00 dan nilai maksimumnya sebesar 19.00.

4.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data kontinu telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni uji validitas, uji-t, korelasi dan regresi dapat dilaksanakan. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov* dan *P-P Plot* sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Kolmogrov-Smirnov
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

		Pertumbuhan Laba	BOPO	CAR
N		36	36	36
Normal Parameters ^a	Mean	132.3889	51.1667	15.7500
	Std. Deviation	4.86549	3.86560	1.50000
Most Extreme Differences	Absolute	.126	.129	.136
	Positive	.094	.101	.136
	Negative	-.126	-.129	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.754	.776	.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.621	.584	.519

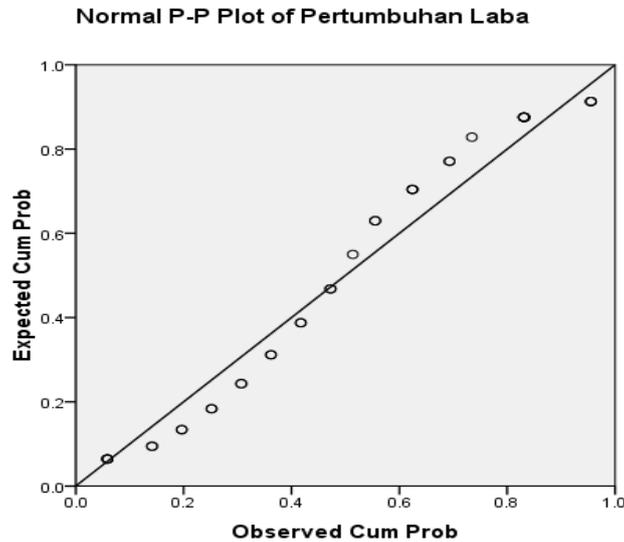
a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah 2015

Dari tabel 4.2 *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau asymp. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 5\%$). Sehingga apabila dikaitkan dari penelitian di atas maka nilai variabel pertumbuhan laba sebesar 0,621 lebih dari 0,05 sehingga variabel pertumbuhan laba normal. Nilai variabel BOPO sebesar 0,584 sehingga nilai tersebut lebih dari 0,05 yang berarti bahwa data BOPO adalah normal. Dan yang terakhir yakni variabel CAR dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,519 sehingga melebihi 0,05 sehingga data CAR normal.

Pengujian normalitas yang kedua yakni menggunakan pengujian *normal P-P Plot*. Pada normalitas data dengan menggunakan *normal P-P Plot*, dengan kriteria suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Hasil dari pengujian *normal P-P Plot* dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 4.1 Normal P-P Plot



Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah 2015

Berdasarkan gambar 4.1 dan 4.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa *Kolmogrov-Smirnov* dan *P-P Plots* menunjukkan pola distribusi normal. Pada gambar diatas juga dapat dilihat bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar disekitar garis diagonal.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Deteksi multikolonieritas dapar dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan

melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BOPO	.630	1.588
	CAR	.630	1.588

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan Coefficients pada gambar diatas maka dapat diketahui bahwa nilai VIF adalah 1,588 (variabel BOPO) dan sebesar 1,588 (variabel CAR). Sehingga kesimpulannya bahwa variabel independen terbebas dari asumsi klasik multikoloniaritas karena hasilnya lebih kecil dari pada 10.

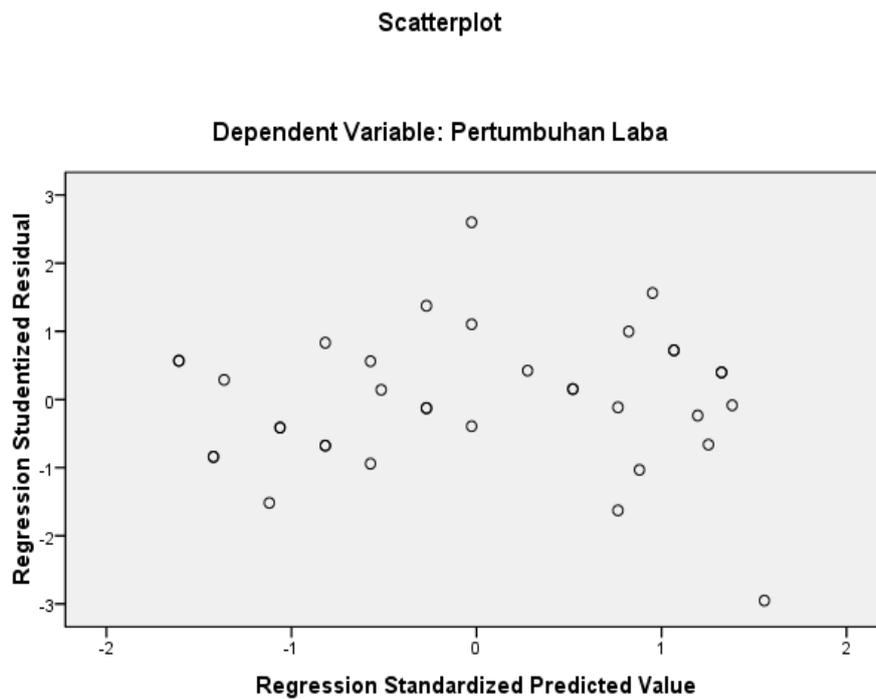
4.1.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji hereroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke obseervasi lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskodastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar/*chart* model *scatterplot* dengan

program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpencar disekitar angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varians antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Scatterolit, Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah 2015

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED)

dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dari gambar 4.2 diatas erlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.1.5.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan Durbin-Watson dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.982	.981	.67841	1.828

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah 2015

Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 36 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), Nilai Durbin Watson (DW Statistik) dari

hasil analisis regresi sebesar 1,828 dapat dilihat pada tabel 4.4 diatas. Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 1,65 sampai dengan 2,35 ($1,65 < 1,828 < 2,35$), sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hasil uji linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	67.708	1.563		43.332	.000
BOPO	1.178	.037	.936	31.514	.000
CAR	.279	.096	.086	2.900	.007

a. Dependent Variable: Pertumbuhan

Laba

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah 2015

Berdasarkan hasil dari coefficients^a di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Pertumbuhan laba = $\alpha + \beta_1 \text{ BOPO} + \beta_2 \text{ CAR} + \varepsilon$ apabila nilai pada tabel 4.5 diatas disubsitusikan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba (Y)} = 67,708 + 1,178 X_1 + 0,279 X_2$$

1. Konstanta sebesar 67,708 artinya jika BOPO dan CAR tidak ada maka pertumbuhan laba sebesar 67,708.
2. Koefisien Regresi X1 sebesar 1,178 artinya setiap kenaikan satu satuan BOPO akan meningkatkan pertumbuhan laba bank sebesar 1,178. Dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan BOPO, akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 1,178, dengan anggapan bahwa X2 tetap.
3. Koefisien Regresi X2 sebesar 0,279 artinya setiap kenaikan satu satuan CAR akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0,279. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan CAR, akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0,279 dengan anggapan bahwa X1 tetap. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antar variabel independen (X) dengan variabel dependen Y.

4.1.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara serentak variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.1.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau p-value (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, dan sebaliknya jika p-value lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak.

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.708	1.563		43.332	.000
	BOPO	1.178	.037	.936	31.514	.000
	CAR	.279	.096	.086	2.900	.007

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah 2015

Hasil uji t diatas dapat disimpulkan bahwa pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional/ BOPO (X1) seperti pada tabel 4.6 diatas diperoleh t hitung sebesar 31,514 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan BOPO secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y).

Hasil uji t pada variabel Rasio Kecukupan Modal/CAR (X2) seperti pada tabel 4.6 diatas diperoleh t hitung sebesar 2,900 dengan probabilitas 0,007 yang

nilainya diatas 0,05. Dengan demikian H2 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel CAR secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y).

4.1.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	813.367	2	406.684	883.625	.000 ^a
	Residual	15.188	33	.460		
	Total	828.556	35			

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: *Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, di dapat F hitung sebesar 883,625 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yatu BOPO dan CAR berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia (BMI). Dengan demikian, H3 diterima.

4.1.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pertumbuhan laba. Nilai koefisien

determinasi antara 0 dan 1. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel pertumbuhan laba. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.982	.981	.67841	1.828

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder yang diolah 2015

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan adjusted R Square (R²) pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dari tabel koefisien determinasi 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,991. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 99,1%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat.

Besarnya Adjust R Square (R²) adalah 0,981. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya

perubahan variabel dependen sebesar 98,1%, sedangkan sisanya sebesar 2% (100-98%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia (BMI). Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pebriyanti¹ dan Nur² dimana disebutkan bahwa variabel efisiensi/Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dalam penelitian Pebriyanti dan Nur mendukung dengan penelitian sekarang yakni sama-sama berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Namun, dalam penelitian sekarang peneliti menggunakan variabel pertumbuhan laba dan bukan perubahan laba. Perbedaan yang selanjutnya yakni pada objek penelitiannya, dimana pada penelitian Pebriyanti dan Nur menggunakan objek penelitian pada perusahaan dan Bank Umum Konvensional yakni Bank Rakyat Indonesia (BRI).

¹ Pebriyanti, *Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada PT. Petro Multiguna Tanjungpinang*, Skripsi Universitas Bangka Belitung.2013.

² Ridjal Nur Asad, *Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.2013.

Efisiensi Operasi suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sesuai dengan fungsinya sebagai pihak intermediasi, efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besar kecilnya return yang akan didapat. Semakin efisien kegiatan operasi yang dilakukan bank tersebut, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rasio efisiensi operasi sebuah bank adalah rasio BOPO yaitu perbandingan antara total biaya operasi dengan pendapatan operasinya. Dengan demikian bagi emiten, pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Kemudian bagi investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasinya. Sementara dari pihak regulator (Bank Indonesia) diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio BOPO bank bank yang berada dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat selalu meningkat. Terlebih lagi pada Bank Syariah, dimana dalam tahun ini Bank Indonesia memerintahkan kepada Bank Syariah untuk meningkatkan efisiensi dalam kondisi perekonomian yang kondusif seperti ini.

4.2.2 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian pada variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia (BMI). Berdasarkan analisa yang

telah dilakukan dalam penelitian ini, bahwa Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nur³. Dimana disebutkan bahwa variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun berbeda dengan penelitian dari Azwir⁴. Dalam penelitiannya variabel rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap ROA. Kedua penelitian tersebut jelas berbeda dibandingkan dengan penelitian sekarang. Pada penelitian Nur menggunakan variabel perubahan laba dan pada penelitian sekarang menggunakan variabel pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian Azwir juga menggunakan variabel yang berbeda. Azwir menggunakan variabel rasio kecukupan modal terhadap ROA, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan variabel rasio kecukupan modal terhadap pertumbuhan laba.

Faktor yang membedakan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Azwir dengan hasil penelitian yang sekarang yakni berada pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Azwir yakni berada pada Bank Konvensional sedangkan objek yang digunakan sebagai riset penelitian pada peneliti yang sekarang yakni pada Bank Syariah (Bank Muamalat Indonesia).

³ Ridjal Nur Asad, *Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.2013.

⁴ Azwir Yacub, *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi Likuiditas, NPL Dan PPAP Terhadap ROA Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004*, Tesis Universitas Diponegoro Semarang.2006.

Hasil Penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi kenaikan atau pertumbuhan laba secara signifikan. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank tidak menunjukkan kinerja bank semakin baik. Dengan kata lain CAR tidak berpengaruh dengan perubahan laba untuk bank syariah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja bank-bank yang masuk dalam kategori bank syariah mempunyai permodalan yang relative kecil, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba untuk kategori bank syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan salah satu rasio yang menggambarkan analisa rentabilitas, dimana secara teoritis peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah. Hal ini dimungkinkan karena dengan permodalan yang kecil (kurang dari 80 milyar), rasio CAR tidak begitu signifikan karena bank tersebut belum menjadi perusahaan go publik sehingga dana yang bisa dikucurkan oleh pemilik juga terbatas. Jika tidak diikuti dengan peningkatan ekspansi manajemen bank maka hal ini juga tidak membawa perubahan yang signifikan pada perubahan laba perusahaan. Sehingga dalam lingkup penerapan dan pengembangan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Bank Indonesia memberikan opsi kepada perbankan untuk meningkatkan modal diatas 80 milyar (tahap pertama) sehingga berefek pada asset bank dan peningkatan kemampuan

kecukupan modal terhadap perolehan laba dengan cara menambah modal atau merger dengan bank lain.⁵

4.3 Deskripsi Objek Penelitian

4.3.1 Sejarah Berdirinya Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyalang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

⁵ Artwienda Nur, *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Besar dan Bank Kecil di Indonesia Periode 2004-2007*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang. 2009.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk shar-e gold dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh *Islamic Finance News* (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution* in Indonesia 2009 oleh *Global Finance* (New York) serta sebagai *The Best Islamic Finance House* in Indonesia 2009 oleh *Alpha South East Asia* (Hong Kong).⁶

4.3.2 Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

⁶ www.bankmuamalat.co.id/tentang/profil-muamalat diakses pada tanggal 30/4/2015.

Visi: Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

Misi: Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.⁷

4.3.3 Produk-Produk Bank Muamalat Indonesia

4.3.3.1 Pendanaan

1. Tabungan, meliputi: (1) Tabungan Muamalat; (2) Tabungan Muamalat Dollar; (3) Haji Arafah; (4) Haji Arafah plus; (5) Tabungan Muamalat Umroh; (6) TabunganKu; (7) Tabungan iB Muamalat Wisata; (8) Tabungan iB Muamalat Prima.

2. Deposito, meliputi: (1) Deposito Mudharabah, dan (2) Deposito Fulinves.

3. Giro, meliputi: (1) Giro Muamalat Attijary iB; dan (2) Giro Muamalat Ultima iB.⁸

4.3.3.2 Pembiayaan

1. Konsumen, meliputi: (1) KPR Muamalat iB; (2) Auto Muamalat; (3) Dana Talangan Porsi Haji; (4) Pembiayaan Muamalat Umroh; (5) Pembiayaan Anggota Koperasi

⁷ www.bankmuamalat.co.id/tentang/visi-and-misi diakses pada tanggal 30/4/2015.

⁸ www.bankmuamalat.co.id/tentang/pendanaan diakses pada tanggal 30/4/2015.

2. Modal Kerja, meliputi: (1) Pembiayaan Modal Kerja; (2) Pembiayaan LKM Syariah; (3) Pembiayaan Rekening Koran Syariah; (4) Pembiayaan Jangka Pendek BPRS iB.

3. Investasi, seperti Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis.⁹

⁹ www.bankmuamalat.co.id/tentang/produk/pembiayaan diakses pada tanggal 30/4/2015.